

# ANALISIS VISUAL DAN SIMBOLISME PADA SAMPUL EXTENDED PLAY (EP) 'SPIRITUAL' BAND 510

Mohammad Rizal Zulmi <sup>1)</sup>, Firman Mutaqin <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Nusa Putra

[Mohammad.rizal\\_dv21@nusaputra.ac.id](mailto:Mohammad.rizal_dv21@nusaputra.ac.id)

<sup>2)</sup>Universitas Nusa Putra

[firman.mutaqin@nusaputra.ac.id](mailto:firman.mutaqin@nusaputra.ac.id)

## ABSTRAK

Dalam lanskap industri musik digital kontemporer, desain sampul Extended Play (EP) telah bertransformasi menjadi garis depan komunikasi visual, berfungsi sebagai manifestasi identitas artistik sekaligus gerbang utama bagi audiens untuk memahami tema dan pesan emosional sebuah karya. Berangkat dari pentingnya peran visual ini, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap sampul EP "Spiritual" karya band 510. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis aspek visual dan simbolik yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus yang menggabungkan pendekatan Desain Komunikasi Visual (DKV) untuk analisis denotatif dan Semiotika Roland Barthes untuk interpretasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampul EP "Spiritual" mengintegrasikan figur malaikat, iblis, dan manusia yang secara visual merepresentasikan dualitas moral dan pergulatan batin yang juga tercermin dalam tema lagu-lagu pada EP tersebut. Penggunaan warna kontras hitam-putih dan fokus cahaya kuning keemasan memperkuat narasi visual tentang perjuangan spiritual dan harapan pencerahan. Temuan ini mempertegas bahwa desain sampul EP tidak hanya sebagai identitas visual, melainkan juga medium komunikasi multi-dimensi yang memperkaya pengalaman audiens terhadap karya musik band 510. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur desain komunikasi visual dan studi budaya populer kontemporer.

**Kata kunci:** desain komunikasi visual; semiotika; sampul EP; dualitas; simbolisme; band 510

## ABSTRACT

*Extended Play (EP) cover design serves as a crucial visual communication medium in the music industry, conveying the identity and emotional themes of a musical work. This qualitative research, therefore, focuses on conducting an in-depth analysis of the visual and symbolic aspects of the EP 'Spiritual' cover by band 510. The method used is qualitative research with a case study combining the Visual Communication Design (VCD) approach for denotative analysis and Roland Barthes' Semiotics for symbolic interpretation. The results show that the "Spiritual" EP cover integrates figures of angels, demons, and humans, visually representing the moral duality and inner struggle also reflected in the songs of the EP. The use of black-and-white color contrast and a golden yellow light focus strengthens the visual narrative about spiritual struggle and the hope for enlightenment. These findings confirm that EP cover design is not only a visual identity but also a multi-dimensional communication medium that enriches the audience's experience of 510's music. This study contributes to the literature on visual communication design and contemporary popular culture studies.*

**Keywords:** visual communication design; semiotics; EP cover; duality; symbolism; band 510

## PENDAHULUAN

Desain sampul Extended Play (EP) merupakan fenomena unik dalam ranah budaya populer yang menggabungkan fungsi estetika dan komunikasi simbolik. Sebagai jendela visual sebuah rilisan musik, sampul EP tidak hanya berfungsi sebagai pembeda produk di pasaran, tetapi juga sarana ekspresi artistik yang sarat makna dan pesan tersembunyi. Studi terbaru menunjukkan bahwa desain sampul EP sangat berperan dalam membangun identitas musisi dan karya musiknya serta mampu memengaruhi daya tarik dan persepsi audiens secara signifikan (Hidayat, 2025). Dalam penelitiannya, Hidayat menegaskan elemen-elemen desain seperti bentuk, warna, tipografi, dan gaya visual mampu memberikan kekuatan naratif dan emosional yang mendalam pada sampul EP, meningkatkan keterikatan pendengar dan nilai estetis produk musik. Hal ini menggarisbawahi bahwa sampul EP telah berevolusi menjadi media komunikasi visual strategis dalam industri musik modern.

Konteks ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dari perjalanan panjang sejarah desain grafis yang bermula dari abad ke-19 dan menguat pada abad ke-20. Era Victorian (abad ke-19) menampilkan gaya desain yang kaya ornamen dan tipografi rumit sebagai respons estetis terhadap Revolusi Industri yang membawa perubahan besar dalam produksi dan komunikasi massa (Aliran Dalam Desain Grafis, 2025). Kemudian, pada awal abad ke-20, gerakan seni avant-garde seperti Art Nouveau, Bauhaus, dan Modernisme mengedepankan prinsip kesederhanaan, fungsi, dan penggunaan bentuk geometris dalam desain grafis. Hal ini menandai transisi dari desain dekoratif menuju komunikasi visual yang efisien dan sistematis, seperti yang diuraikan oleh Lupton (2014) dan Wong (1993). Perkembangan ini kemudian diperluas dengan inovasi tipografi dan teknik reproduksi grafis yang memungkinkan ekspresi kreatif lebih luas dan pengembangan estetika baru yang masih relevan hingga kini. Desain grafis abad ke-20 juga sangat dipengaruhi oleh integrasi teks dan gambar sebagai medium komunikasi massa, dengan perhatian khusus pada keterbacaan, keseimbangan visual, dan keharmonisan komposisi (Harrison & Wood, 2002).

Selain aspek estetika dan teknis, desain grafis juga dipandang melalui kacamata semiotika yang mempelajari tanda dan makna dalam komunikasi visual. Roland Barthes (1977) mengemukakan bahwa gambar bersifat polisemi—mempunyai banyak lapisan makna yang dapat diinterpretasikan berbeda oleh setiap audiens berdasarkan konteks budaya. Konsep semiotika ini menjadi kerangka pemahaman yang penting dalam menganalisis simbol-simbol dalam desain sampul EP musik, yang sering kali mengandung pesan identitas, kritik sosial, hingga nilai filosofis. Kajian semiotika telah menjadi landasan bagi banyak riset desain komunikasi visual, membantu mengurai pesan-pesan yang tersembunyi di balik elemen visual yang tampak sederhana sekalipun (Hodgson, 2017).

Dalam perkembangan terkini, tren desain sampul EP di tahun 2025 semakin menunjukkan perpaduan gaya yang beragam dan inovatif, seperti penggunaan tipografi playful, glitch digital, warna cerah, dan elemen futuristik yang berpadu dengan estetika retro. Tren ini mencerminkan upaya menjaga relevansi di era digital sekaligus memperkuat nilai naratif dan simbolik sampul EP. Hal ini menegaskan bahwa desain sampul bukan sekadar pelengkap, tetapi medium komunikasi visual yang dinamis dan multi-dimensi dalam memproyeksikan identitas dan tema musik.

**Penelitian ini memfokuskan** pada analisis visual dan simbolisme pada sampul Extended Play (EP) “Spiritual” karya band 510. **Analisis akan dilakukan secara terstruktur: Pertama, menggunakan kerangka Desain Komunikasi Visual (DKV) untuk menganalisis elemen dan prinsip formal (*denotatif*); dan Kedua, menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasi lapisan makna simbolik (*konotatif*) yang memperkaya pengalaman audiens.** Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada literatur desain komunikasi visual dan studi budaya populer kontemporer.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Konsep Visual dalam Desain*

Konsep visual merupakan gagasan sentral atau ide pokok yang menjadi fondasi dan panduan dalam penciptaan karya desain. Menurut Arnheim (1983), konsep visual tidak hanya sekadar aspek estetika, melainkan juga medium komunikasi yang mampu menghadirkan narasi serta pengalaman visual yang mendalam kepada audiens. Konsep ini menentukan bagaimana elemen-elemen visual seperti bentuk, warna, tekstur, dan komposisi digabungkan serta diarahkan untuk mentransmisikan pesan yang koheren dan bermakna. Arnheim (1983) juga menekankan bahwa persepsi visual adalah proses kreatif aktif, di mana bentuk dan ruang tidak hanya diproses secara fisik tetapi secara psikologis, membentuk makna dan narasi.

### *Prinsip Visual dalam Desain*

Prinsip visual merupakan panduan dan aturan yang mengorganisasi elemen-elemen desain agar tercipta kesatuan visual yang harmonis dan pesan yang efektif. Prinsip-prinsip ini memegang peran penting dalam memastikan bahwa unsur-unsur seperti warna, bentuk, garis, ruang, dan tekstur dapat tersusun secara sistematis dan estetis, sehingga karya dapat berkomunikasi dengan audiens secara optimal (Lupton, 2014).

### *Semiotika Visual sebagai Metode Analisis*

Semiotika visual merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol dalam komunikasi visual, termasuk bagaimana makna dibentuk dan dipahami oleh audiens melalui gambar. Roland Barthes (1977) merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika yang membedakan antara makna denotatif (makna literal atau harfiah) dan makna konotatif (makna kiasan atau tambahan yang dipengaruhi konteks budaya dan sosial). Pendekatan ini sangat berguna dalam menguraikan lapisan-lapisan makna yang terdapat dalam desain grafis, khususnya sampul album musik yang sarat simbolisme.

## METODE PENELITIAN

### *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode **penelitian kualitatif-deskriptif** dengan jenis **studi kasus** (*case study*). Metode studi kasus dipilih untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis makna serta simbolisme yang terkandung dalam objek penelitian secara mendalam dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan analisis utama untuk mengkaji objek secara komprehensif:

1. Pendekatan Desain Komunikasi Visual (DKV): Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji aspek Denotatif (makna literal) dari objek, berfokus pada analisis formal Elemen Visual (seperti bentuk, warna, dan tipografi) dan Prinsip Desain (seperti keseimbangan, kontras, dan proporsi) yang membentuk komposisi sampul.
2. Pendekatan Semiotika Visual: Pendekatan ini merupakan kerangka utama untuk melakukan Interpretasi Simbolik dengan menganalisis lapisan makna Konotatif (makna kiasan/tambahan). Kerangka teori semiotika yang diterapkan secara khusus adalah model dua tahapan dari Roland Barthes (Denotasi-Konotasi) untuk mengungkap narasi dan pesan filosofis yang terkandung di dalamnya.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah desain sampul Extended Play (EP) “**Spiritual**” karya band 510 yang diambil sebagai representasi visual yang sarat makna simbolik dan estetis. Sampul EP ini menjadi fokus utama analisis untuk memahami bagaimana konsep visual, prinsip visual, dan simbolisme menyatu dalam karya desain komunikasi visual.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui **studi dokumentasi** berupa foto sampul Extended Play (EP) “**Spiritual**” yang diperoleh secara langsung dari file digital resmi band 510. Selain itu, pendukung data berupa referensi teori dan literatur desain grafis, semiotika, dan *visual communication* digunakan untuk memperkuat analisis.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik **analisis konten kualitatif** berdasarkan kedua pendekatan di atas. Langkah- langkah analisis meliputi:

1. Deskripsi Denotatif: Identifikasi elemen- elemen visual utama (figur, warna, komposisi) pada sampul EP, serta analisis prinsip desain yang diterapkan.
2. Analisis Konsep: Interpretasi konsep visual berdasarkan prinsip dan teori desain yang dihubungkan dengan tema album.
3. Interpretasi Semiotik Barthes: Analisis simbolisme dengan mengurai elemen visual dari makna denotatif ke makna konotatif (makna sosial dan budaya).
4. Penafsiran Narasi: Penafsiran narasi dan makna yang dihasilkan dari integrasi elemen dan simbol, serta mengaitkannya dengan konteks budaya dan tema lagu-lagu pada EP.

## **PEMBAHASAN**



Gambar 1. Sampul Extended Play (EP) “**Spiritual**” Band 510

### **Analisis Denotatif dan Prinsip Desain Komunikasi Visual (DKV)**

Sampul EP "Spiritual" karya Band 510 menampilkan komposisi visual yang kaya simbol, terdiri dari figur malaikat, figur iblis, serta figur manusia yang berada di tengah-tengah. Secara **denotatif**, figur malaikat digambarkan di sisi kanan atas, figur iblis di sisi kiri bawah, dan figur

manusia berada di antara keduanya, menunjukkan posisi sentral dalam narasi visual.

Analisis prinsip desain:

1. Keseimbangan (Balance): Sampul menggunakan keseimbangan asimetris, di mana figur malaikat dan iblis diletakkan secara proporsional namun tidak seragam, menciptakan ketegangan visual yang dinamis.
2. Kontras (Contrast): Kontras tertinggi terlihat pada penggunaan warna dominan hitam dan putih dengan fokus cahaya kuning keemasan di bagian pusat. Kontras ini menegaskan perbedaan visual antara sisi kebaikan dan kejahatan, serta memberikan titik fokus visual yang dramatis.
3. Ritme dan Kesatuan (Rhythm & Unity): Ritme terbentuk dari pengulangan bentuk seperti sayap dan pola jubah pada figur-figur, yang berfungsi memperkuat kesatuan dan kohesi keseluruhan desain.
4. Fokus (Emphasis): Cahaya kuning keemasan yang memancar dari pusat komposisi menjadi titik fokus utama, menarik perhatian pemirsa ke tengah-tengah pergulatan visual.



Gambar 2. Keseimbangan, Kontras, Fokus, Ritme dan Kesatuan

Secara keseluruhan, konsep visual yang diangkat adalah **duality** antara kebaikan dan kejahatan, yang diperkuat oleh penggunaan warna kontras dan tata letak elemen secara harmonis.

### ***Analisis Konotatif dan Simbolisme (Semiotika Roland Barthes)***

Dengan kerangka semiotika Roland Barthes, makna denotatif di atas diinterpretasikan lebih lanjut untuk mengungkap makna **konotatif** (simbolisme) pula dengan makna mitos/kebudayaan yang berhubungan dengan konteks spiritualitas dan tema musik Band 510.

1. Figur Manusia Utama di Tengah

Denotatif: Sosok manusia dengan pakaian armor putih, tangan terulur ke arah cahaya pusat.

Konotatif: Melambangkan pencarian pencerahan dan perjuangan spiritual manusia yang murni dan berani menghadapi tantangan.

Mitos/Budaya: Mencerminkan konsep pencarian makna hidup dan keseimbangan batin yang umum dalam tradisi Hindu-Buddha di Asia Selatan serta filosofi spiritual

Nusantara, di mana manusia berusaha mencapai harmoni antara jasmani dan rohani.



**Gambar 3.** Figur Manusia Utama di Tengah

2. Figur Malaikat di Kanan Atas

Denotatif: Malaikat bersayap berbeda, mengenakan pakaian putih dengan halo (lingkaran cahaya) di kepala.

Konotatif: Menandakan dualitas moral dalam diri manusia—kebaikan dan kegelapan sekaligus— dengan halo sebagai simbol kesucian.

Mitos/Budaya: Inspirasi dari agama Abrahamik dan mitologi Jawa tentang pertarungan antara kebaikan (Rama) dan kejahatan (Rahwana). Halo menunjukkan kekudusan yang diakui dalam budaya Islam dan Kristen Indonesia.



**Gambar 4.** Figur Malaikat di Kanan Atas

3. Figur Manusia dengan Pedang Merah di Kiri Atas

Denotatif: Sosok manusia memegang pedang merah mengarah ke bawah.

Konotatif: Simbol keberanian dan kekuatan yang penuh kendali, menandakan kesiapan dalam menghadapi konflik batin atau eksternal.

Mitos/Budaya: Pedang merah mengingatkan pada tradisi suku Dayak serta cerita kepahlawanan lokal yang menggunakan senjata berwarna sebagai lambang keberanian.



**Gambar 5.** Figur Manusia dengan Pedang Merah di Kiri Atas

4. Figur Iblis Merah di Kiri Bawah

Denotatif: Makhluk bertanduk dengan kepala mirip kambing tanpa ekor, sedang menahan tombak emas.

Konotatif: Representasi kejahatan dan penghalang bagi kebaikan. Sikap menahan tombak ialah simbol resistensi dan perjuangan kegelapan melawan kebenaran.

Mitos/Budaya: Sosok ala iblis ini mengacu pada mitos Bali dan Jawa tentang roh jahat serta simbol iblis dalam agama Abrahamik yang semuanya terkenal di Indonesia.



**Gambar 6.** Figur Iblis Merah di Kiri Bawah

5. Figur Manusia Berjubah Putih Merah di Kanan Bawah

Denotatif: Memegang dan menancapkan tombak emas ke iblis.

Konotatif: Tokoh kebaikan aktif yang membawa harapan bersama senjata suci sebagai simbol kemenangan moral.

Mitos/Budaya: Warna jubah dan tombak melambangkan ritual pembersihan dan pertarungan spiritual dalam adat Bali dan Jawa, menegaskan hubungan antara seni rupa dan spiritualitas nusantara.



**Gambar 7.** Figur Manusia Berjubah Putih Merah di Kanan Bawah

6. Tombak Emas

Denotatif: Berkilau dan dililit ular hijau.

Konotatif: Lambang kekuatan suci serta keseimbangan antara kebaikan dan godaan.

Mitos/Budaya: Terinspirasi dari simbol budaya Nusantara dan Asia Timur tentang tombak sakti dan ular sebagai simbol dualitas kehidupan dan senjata para pahlawan epik.



**Gambar 8.** Tombak Emas

7. Ular Hijau

Denotatif: Melilit tombak.

Konotatif: Melambangkan godaan dan kekuatan alam yang dapat sebagai perlindungan maupun ancaman.

Mitos/Budaya: Ular dalam budaya Jawa dan Bali sangat simbolis, mengandung arti ambivalen dan spiritual kuat.



**Gambar 9.** Ular Hijau

8. Cahaya Kuning Keemasan di Pusat

Denotatif: Medium bercahaya abstrak yang menjadi pusat komposisi.

Konotatif: Simbol pencerahan dan kekuatan ilahi yang menjadi tujuan pencarian spiritual.

Mitos/Budaya: Warna keemasan secara tradisional dianggap sebagai aura suci dalam agama-agama besar dan budaya nusantara.



**Gambar 10.** Cahaya Kuning Keemasan di Pusat

9. Burung Putih (Satu Ekor)

Denotatif: Terbang di dekat malaikat.

Konotatif: Simbol jiwa suci, kebebasan, dan pelindung.

Mitos/Budaya: Merpati ataupun burung putih sering dipakai sebagai lambang pesan spiritual dan perlindungan dalam budaya Indonesia dan Kristen.



**Gambar 11.** Burung Putih (Satu Ekor)

10. Awan Biru Abu-Abu

Denotatif: Latar berawan di belakang.

Konotatif: Menciptakan suasana mistis dan kontras spiritual.

Mitos/Budaya: Awan membawa makna ketidakpastian dan misteri dalam kepercayaan animisme di Nusantara.



**Gambar 12.** Awan Biru Abu-Abu

11. Ornamen Pilar dan Arsitektur

Denotatif: Pilar dan lengkungan bergaya candi dengan ukiran simbolik.

Konotatif: Lambang fondasi dan struktur kekuatan spiritual.

Mitos/Budaya: Terinspirasi arsitektur Hindu- Buddha di Jawa dan Bali yang menjadi simbol penghubung dunia manusia dan gaib.



**Gambar 13.** Ornamen Pilar dan Arsitektur

12. Figur Kecil Merah di Pojok Kanan Atas

Denotatif: Iblis kecil.

Konotatif: Godaan dan ancaman kecil dalam perjuangan spiritual.

Mitos/Budaya: Mirip makhluk roh jahat dalam cerita rakyat Jawa.



**Gambar 14.** Figur Kecil Merah di Pojok Kanan Atas

13. Figur Kecil Bersayap di Pojok Kiri Atas

Denotatif: Peri atau malaikat kecil.

Konotatif: Simbol perlindungan dan harapan.

Mitos/Budaya: Mengacu pada makhluk pelindung dalam mitologi Bali dan Barat.



**Gambar 15.** Figur Kecil Bersayap di Pojok Kiri Atas

#### 14. Logo “SPIRITUAL” dan Angka “510”

Denotatif: Tulisan artistik di bawah tengah gambar.

Konotatif: Identitas karya dan penegasan tema.

Mitos/Budaya: Perpaduan estetis modern dengan filosofi lokal.



**Gambar 16.** Logo “SPIRITUAL” dan Angka “510”

Sampul EP “Spiritual” band 510 menghadirkan narasi visual yang kuat tentang perjuangan batin dan konflik moral dalam pencarian spiritualitas dan pencerahan. Melalui perpaduan figur manusia, malaikat, dan iblis, karya ini menggambarkan dualitas kebaikan dan kejahatan yang saling hadir dalam kehidupan. Sosok malaikat dengan dua sayap berbeda mencerminkan sisi terang dan gelap yang ada dalam diri manusia secara bersamaan.

Adegan utama pada sampul yaitu figur berjubah putih-merah yang menancapkan tombak emas ke arah iblis merah yang berusaha menahannya, melambangkan perjuangan aktif melawan godaan dan rintangan spiritual. Simbol ular yang melilit tombak menyiratkan godaan yang selalu mengintai dalam perjalanan mencapai pencerahan. Warna dan cahaya keemasan yang menjadi fokus menggambarkan harapan dan kekuatan ilahi yang memandu perjalanan batin tersebut.

Narasi visual ini tidak hanya merefleksikan konflik batin pribadi, tetapi juga menyentuh nilai-nilai budaya dan tradisi spiritual Nusantara, serta agama-agama yang berpengaruh dalam budaya

Indonesia. Simbol-simbol yang dipilih mengintegrasikan unsur lokal dan universal, memberikan kedalaman makna dan warna lokal yang khas. Sampul ini menunjukkan bahwa desain visual dapat berfungsi sebagai medium komunikasi seni yang kaya makna, memperkuat pesan musik, dan mengajak audiens untuk menyelami perjalanan spiritual secara mendalam melalui simbolisme dan estetika.

### ***Korelasi Narasi Visual dengan Tema Musik EP “Spiritual”***

Simbolisme visual yang ditemukan dalam sampul EP memiliki hubungan kuat dan eksplisit dengan tema lagu-lagu dalam EP "Spiritual". Sampul berfungsi sebagai medium komunikasi yang secara efektif merangkum dan menguatkan tema fundamental dari karya musik Band 510.

1. Lagu “Ritual” dan “AMO”: Kedua lagu ini berfokus pada pergulatan batin, penyesalan, dan pencarian pencerahan. Hal ini sangat sesuai dengan kontras warna gelap dan terang serta simbol Figur Malaikat dan Cahaya Pusat yang melambangkan harapan dan transformasi spiritual.
2. Lagu “Dead Clown”: Lagu ini mencerminkan sisi gelap yang lebih agresif. Hal ini terhubung dengan simbol Figur Iblis yang menunjukkan pemberontakan dan kemarahan.
3. Lagu “Mimbar” dan “Plastic Faith”: Lagu yang mengekspresikan kesedihan, keraguan, dan konflik batin. Ini terwakili oleh Figur Manusia di tengah yang menjadi jembatan simbolik antara dualitas kebaikan dan kejahatan, serta Ketegangan Visual antara sisi terang dan gelap.

Dengan demikian, sampul EP ini menegaskan perannya bukan hanya sebagai identitas visual Band 510, tetapi juga sebagai medium komunikasi emosional dan filosofis yang memayungi karya musik tersebut, dengan penggunaan simbol visual yang kaya dan prinsip desain yang efektif menjadi kekuatan utamanya.

### **PENUTUP**

Sampul Extended Play (EP) “Spiritual” dari band 510 berhasil memperlihatkan sinergi yang harmonis antara konsep visual, prinsip desain komunikasi visual, dan simbolisme semiotika menurut Roland Barthes. Unsur figur alegoris seperti malaikat, iblis, dan manusia digabungkan dengan permainan kontras warna terang dan gelap yang kuat untuk menyampaikan tema spiritualitas, konflik moral, dan pencarian pencerahan batin secara efektif. Setiap elemen visual tak hanya menghadirkan makna literal, tetapi juga lapisan konotatif dan mitos budaya yang memperkaya ruang interpretasi audiens, terutama dalam konteks tradisi dan nilai spiritual Nusantara serta agama yang dominan di Indonesia.

Analisis semiotik mempertegas kedalaman makna simbolik yang menyatu dengan prinsip desain komunikasi visual, sehingga sampul ini bukan sekadar identitas visual, tapi merupakan medium komunikasi yang emosional dan filosofis. Keberadaan simbol-simbol seperti tombak emas yang dililit ular, cahaya keemasan, dan figur bertarung menguatkan tema lagu-lagu dalam EP seperti “Ritual,” “Mimbar,” dan “AMO,” membuat sampul ini menjembatani visual dan musik sebagai satu kesatuan karya seni yang utuh.

Secara keseluruhan, desain sampul EP “Spiritual” tidak hanya menyajikan estetika yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi multi-dimensi yang mendalam, memayungi pesan-pesan spiritual dan moral band 510, sekaligus merefleksikan warisan budaya dan spiritual yang kaya dari Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnheim, R. (1983). *Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye*. University of California Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Hill and Wang.
- Hidayat, K. T. (2025).  
Digilib ISI. (2025). *Sejarah dan Aliran Desain Grafis*. Institut Seni Indonesia.
- Harrison, C., & Wood, P. (2002). *Art in Theory, 1900–2000*. Blackwell Publishing.
- Heller, S., & Vienne, V. (2003). *100 Ideas that Changed Graphic Design*. Laurence King Publishing.
- Hodgson, M. (2017). Visual Semiotics in Popular Media. *Journal of Visual Culture Studies*, 5(3), 55-72.
- Lupton, E. (2014). *Graphic Design and Visual Communication*. Princeton Architectural Press.
- Pengaruh Desain Sampul Album terhadap Persepsi Audiens Musik. *Jurnal Desain dan Budaya Visual*, 10(2), 123-138.
- VisualCoverMaker. (2024). Trends in Album Cover Design 2024. *Visual Cover Maker Report, Vol. 15*.
- Wong, W. (1993). *Principles of Form and Design*. Wiley.